

MODEL PEMBELAJARAN PUISI “CIPIT BARU”: SEBUAH INOVASI PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS MULTIKULTURAL

A MODEL OF POETRY LEARNING “CIPIT BARU”: A MULTICULTURAL BASED INOVATION IN LITERATURE LEARNING

Ari Kusmiatun
Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: akusmiatun@gmail.com

Abstrak

Multikultural di Indonesia menjadi sebuah potret bagi negara kita yang kaya akan budaya dari berbagai masyarakat yang beragam. Hal ini menjadi sebuah tuntutan dalam dunia pendidikan untuk memahami multikultur secara benar ini pada orang Indonesia. Salah satu mediana adalah melalui pembelajaran puisi. Puisi adalah bagian dari sastra yang pembelajarannya terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran puisi yang berbasis multikultural dapat dilakukan dengan berbagai model. Salah satu model inovasi pembelajaran puisi yang di dalamnya memuat pendidikan multikultural adalah “cipit baru”. Model ini merupakan model pembelajaran puisi yang mencakup langkah-langkah yang dimulai dari pracipta puisi, penciptaan puisi, dan pascacipta puisi. Model ini menggunakan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Masalah yang disajikan adalah terkait multikultural. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif formula dalam membelajarkan puisi secara mudah dan menyenangkan dan sekaligus bermuatan pendidikan multikultural.

Kata kunci: pendidikan, pembelajaran, multikultural, puisi, model, Inovasi

Abstract

Multicultural in Indonesia becomes a portrait of our culturally rich country from its diverse community. It grows to be a demand in the education world to give a good understanding about multiculturalism to Indonesian people. One of the media that can be applied here is poetry learning. Poetry learning which is based on multiculturalism can be applied in various models. One of the innovations in poetry learning containing multicultural education is “cipit baru”. It involves the steps of before, in middle of, and after the poetry creation. It uses thinking approach and is based on problems. The problem presented is related to multiculturalism. This model is intended to be an alternative way in delivering the poetry learning easily and fun and contains multicultural education.

Keywords: education, learning, multicultural, poetry, model, innovation

*) Naskah masuk: 4 Agustus 2016. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 5 September 2016. Suntingan II: 8 September 2016

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah potret negara yang multikultural dan plural. Keberagaman masyarakat dengan budaya yang ada di dalamnya adalah sebuah cermin multikulturalisme dan pluralisme di Indonesia. Kemajemukan di Indonesia ditunjang oleh luasnya demografis dan beragamnya etnis yang ada di wilayah Indonesia. Secara demografis, Indonesia terbentang secara luas di garis khatulistiwa dan meliputi sekitar 17.667 pulau besar dan kecil. Posisi Indonesia sangat strategis di kawasan Asia Tenggara. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa dengan budayanya masing-masing yang berbeda. Ada lebih dari 350 kelompok etnis yang mempunyai adat budaya berbeda dan hidup berdampingan di Indonesia. Masing-masing etnis memiliki bahasa dan adat hidup yang berbeda-beda. Indonesia juga memiliki penganut agama yang heterogen, seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan aliran kepercayaan. Dengan demikian, wajar kiranya jika Indonesia disebut sebagai negara yang plural dan multikultural.

Dengan kondisi plural dan multikultural semacam ini, Indonesia harus membangun masyarakat yang sadar akan kemajemukannya. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dan mutlak. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara-cara hidup dalam masyarakat plural (Furkan, 2012). Pendidikan multikultural menjadi sebuah cara untuk membangun masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural agar dapat hidup secara damai dan harmoni. Ada berbagai strategi memberikan pendidikan multikultural di sekolah. Salah satunya dengan terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada di kurikulum, termasuk di dalamnya adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tulisan ini akan berorientasi pada integrasi pendi-

dikan multikultural dalam pembelajaran sastra.

Sastra merupakan sarana belajar yang baik. Sastra adalah cerminan kehidupan. Realitas dan harapan akan menjadi muatan dalam sastra. Dengan demikian, sastra dapat menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya, termasuk pembelajarn terkait kehidupan multikultural di Indonesia. Hal ini tergantung bagaimana praktisi di sekolah memanfaatkan pembelajaran sastra dengan baik agar dapat menjadi jembatan pendidikan multikultural yang tepat sasaran. Tentu saja pelibatan komponen-komponen dalam pembelajaran akan menjadi hal yang urgen.

Tulisan ini berangkat dari sebuah gagasan yang muncul atas keprihatinan terhadap kurangnya kesadaran multikultural dan lesapnya pembelajaran sastra secara besar-besaran dalam kurikulum di sekolah. Kurangnya kesadaran multikultural akan berdampak pada disintegrasi bangsa. Terlebih lagi hal itu terjadi pada era globalisasi yang membawa arus monokultural yang kuat. Tantangan pendidikan dalam pusaran arus globalisasi menuntut adanya perubahan yang masif dari berbagai elemen kehidupan masyarakat. Sastra sendiri kurang mendapat porsi yang cukup dalam kurikulum sekolah. Padahal sastra dapat menjadi *oase* bagi kejenuhan belajar yang dialami para siswa. Tujuan pengajaran sastra juga sangat mulia, yaitu membentuk siswa yang berwawasan luas, halus budi pekerti, berpengetahuan dan terampil berbahasa, serta mampu menghargai dan bangga pada kesusasteraan sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006:261). Oleh karena itu, sangat tepat jika pendidikan multikultural diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Hal ini tentu saja membutuhkan kreativitas dalam pengintegrasian.

Bentuk inovasi pembelajaran yang dimunculkan di sini adalah model pembelaa-

jaran sastra yang disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran sesuai kurikulum yang ada. Di samping itu, model ini dirancang berdasarkan paradigma *joyful learning* yang memerdekakan guru dan siswa dalam pembelajarannya. Kajian kali ini akan mendeskripsikan sebuah model dalam pembelajaran sastra (menulis puisi) sebagai wahana pendidikan multikultural pada siswa. Model ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan secara teoretis dan praktis bagi kemajuan pembelajaran sastra sekaligus pendidikan multikultural.

TEORI DAN METODE

Kunci utama dalam penulisan ini adalah pendidikan multikultural. Sastra menjadi perantara dalam membelajarkan multikultural tersebut pada para siswa. Untuk memahami pendidikan multikultural, perlu dicermati terma yang ada, yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (aliran/paham) (Tilaar, 2004). Dua pengertian yang sangat kompleks dalam multikulturalisme adalah “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang berisi pengertian kultur atau budaya. Multikultural diartikan sebagai paham yang menerima dan menghargai atas perbedaan budaya. Multikulturalisme dapat dikatakan sebagai paham yang menekankan pada kesetaraan budaya tanpa mengabaikan eksistensi budaya yang ada. Multikulturalisme memberikan suatu ruang publik yang sama atas perbedaan-perbedaan yang ada. Budi Darma dalam Jurnal *Kalam* edisi 18 menyatakan bahwa segala macam budaya sama derajatnya, tidak ada lagi budaya tinggi dan budaya rendah (Sulasman dan Gumilar, 2013:224).

Banks (1993) menyatakan bahwa siswa harus diajari untuk memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa harus disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang berterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Menurut Banks (2001) pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Definisikan pendidikan multikultural menurut Banks adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah (Sutarno, 2007). Menurut James Banks pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan.

Melalui pendidikan multikultural sejak dini, diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku); *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat); *mores* (tata kelakuan di masyarakat); dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas). Dengan pendidikan multikultural, peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik. Tujuan

utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Pendidikan multicultural hendaknya diselenggarakan dengan mencakup tiga subnilai, yaitu: (a) penegasan identitas kultural seseorang, (b) penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar tentang (dan dari) kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya sendiri, dan (c) penilaian dan perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri (Martono, dkk., 2003:15).

Mahfud (2013:79) mengatakan bahwa pendidikan merupakan wahana paling tepat dalam membangun kesadaran multikulturalisme. Menyadari hal ini, kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini sepertinya sudah dibawa ke arah pendidikan multikultural. Konten kurikulumnya sudah memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di Indonesia. Kurikulum 2013 didesain untuk memperkuat keindonesiaan yang merupakan negara plural atau multikultural. Hal ini tercermin dalam buku-buku teks untuk mendukung pembelajaran. Nuh, Menteri Pendidikan menyatakan: "Pendidikan multikultural kita bangun lewat tokoh-tokoh dalam buku teks siswa. Dengan demikian, anak-anak akan terbangun kesadarannya bahwa Indonesia itu memang beragam. Kehidupan Indonesia tidak lengkap jika salah satu agama atau etnis tidak ada di Indonesia" (<http://edukasi.kompas.com>, 10 Maret 2013). Dalam praktiknya pendidikan multikultural tidak tampak, bahkan terkesan hanya tempelan. Esensi inti pembelajarannya kurang dipahami oleh guru dan siswa.

Sastra menjadi bagian erat dalam masyarakat dan pembelajaran di sekolah. Belajar sastra merupakan bagian dari pembelajaran yang dapat menghibur, menyenangkan, tapi membawa muatan yang dapat mengubah pemikiran seseorang. Penulisan

ini berangkat dari pemikiran sederhana dengan mengidentifikasi kondisi yang ada dan pembelajaran yang selama ini berjalan. Dengan fenomena yang ada ditarik sebuah sintesis pembelajaran yang inovatif dalam sastra yang dapat sekaligus diberi muatan pendidikan multikultural.

PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Puisi Model "Cipit Baru"

Pembelajaran puisi adalah bagian dari pembelajaran sastra yang hendaknya ditekankan pada apresiasi terhadap sastra. Dalam pembelajaran puisi, materi yang harus diberikan kepada siswa adalah materi yang bertujuan agar siswa lebih mengenal, memahami, menghayati kepribadian, sikap, wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berpuisi. Pembelajaran puisi dalam proses apresiasi harus meliputi aktivitas, kreativitas, dan motivasi. Hal tersebut senada dengan pendapat A. Rozak Zaidan (2001:21) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra itu berlangsung dalam suatu proses yang mencakup pemahaman, penikmatan, dan penghayatan.

Sayangnya pembelajaran puisi di sekolah pada praksisnya masih berlangsung secara minim dan kurang atraktif. Hal ini disebabkan oleh banyak hal. Kurikulum yang terbaru, yakni kurikulum 2013, mereduksi besar-besaran pembelajaran sastra, termasuk puisi. Teks yang menjadi basis dari kurikulum ini sangat minim yang berkait sastra. Hanya ada sedikit dari sekian banyak jumlah khazanah kekayaan sastra Indonesia yang masuk dalam kurikulum. Faktor lain adalah guru. Masih banyak guru yang enggan mengajarkan bersastra (berpuisi) pada siswa karena ketidakmampuan dan kurangnya motivasi. Kalaupun ada, guru melakukannya dengan asal-asalan se-

hingga pembelajaran puisi menjadi tidak menarik dan tidak menyenangkan. Model pembelajaran yang ada belum dapat membuat siswa mampu bersastra atau paling tidak menyukai sastra. Alih-alih yang dimunculkan adalah menulis itu sulit. Padahal, sesungguhnya menulis tidaklah sulit, hanya masalah waktu. Geratgthy (2009:18) mengatakan bahwa kendala waktu dalam menulis adalah soal *mental block*. Oleh karena itu, perlu diciptakan suatu formula pembelajaran puisi yang menarik dan menyenangkan sekaligus bermanfaat.

Sebuah pembelajaran terdiri atas berbagai komponen. Salah satu komponen yang penting adalah proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung baik jika didukung dengan model belajar yang baik juga. Joyce, Weill, dan Calhoun (2009) mendeskripsikan model belajar sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pembelajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Model pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan yang telah diancang dalam pembelajaran. Model pembelajaran puisi dibuat supaya siswa mampu berpuisi dengan baik. Dalam bahasan kali ini, model ini tidak sekadar membuat siswa mampu membuat puisi tetapi dapat menjadi mediasi pendidikan multikultural.

Model yang dirancang ini disebut model "CIPIT BARU". Nama tersebut diambil dari tiap huruf pertama dalam langkah-langkah pelaksanaan model. Model ini dibuat dari pemrosesan informasi yang dikombinasikan dengan model kooperatif dan lainnya. Model ini dibuat dari beberapa model yang dirangkai dengan menyesuaikan kebutuhan serta mempertimbangkan aktivitas siswa yang menyenangkan.

Sasaran utama dalam model ini adalah untuk membantu siswa memahami kehi-

dupan multikultur, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta merefleksi kehidupan multikultur yang ada. Sebuah model diptakan tentunya dengan tujuan yang jelas. Tujuan model ini antara lain: 1) membantu siswa untuk mengenal dan memahami masyarakat multikultur; 2) menumbuhkan kesadaran multikultur pada diri siswa; 3) menambah pengetahuan dan wawasan multikultur pada diri siswa; 4) mengembangkan daya imajinasi siswa terkait topik multikultural; 5) mengembangkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah; 6) mengembangkan keterampilan menulis dan mencipta siswa; dan 7) mengembangkan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Ada proses berpikir dalam model ini dan masalah yang disodorkan berupa multikulturalisme. Hal ini juga diselaraskan dengan langkah pendekatan dalam kurikulum terbaru agar guru dapat mengaplikasikannya tanpa mengabaikan kurikulumnya. Integrasi pendidikan multikultural akan dimasukkan dalam beberapa kegiatan dalam langkah yang ada. Berikut sintak pembelajaran Model CIPIT BARU.

- C Cermati gambar/video yang ada
- I Identifikasi hal-hal yang terkait multikultural yang terdapat dalam gambar atau video
- P Pelajari tentang peristiwa atau kasus multikultural yang diberikan guru dan relevan dengan gambar/video yang ditayangkan
- I Imajinasikan berbagai hal tentang multikultural
- T Tulislah puisi berdasar imajinasi yang ada
- B Bacakan puisi di depan kelas
- A Apresiasilah puisi teman

- R Refleksi kandungan multikultural dalam puisi yang ada
- U Unggah puisi dalam media publikasi

Jika dicermati baik-baik, CIPIT BARU di atas pada dasarnya terdiri atas 3 tahapan proses, yaitu proses *pracipta* puisi, proses *cipta* puisi, dan proses *pascacipta* puisi.

Tahap PRACIPTA PUISI

Sebuah puisi diciptakan tidak secara serta merta. Ada proses pencarian ide sampai seseorang siap menuangkan ide itu dalam sebuah puisi. Oleh karena itu, tahap awal penciptaan merupakan tahap yang sangat penting. Tahap ini dimulai dari pencarian ide sampai memasuki dunia imajinasi. Adapun tahap *pracipta* dalam model CIPIT BARU dijumpai pada empat langkah pertama. Berikut uraian pada tiap langkahnya.

1. *Cermati gambar/video yang ada*

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang termasuk model *memroses informasi*. Pada langkah ini guru menyodorkan stimulus untuk siswa dalam menemukan ide awal dan pengetahuan terkait tema multikultural. Kegiatan yang dilakukan adalah guru memilih suatu gambar atau video bertema multikultural. Gambar atau video tersebut ditayangkan di kelas. Siswa mencermati secara teliti dan kritis atas gambar atau video yang ditayangkan.

2. *Identifikasi hal-hal terkait multikultural yang terdapat dalam gambar atau video*

Pada tahap ini siswa diminta mengidentifikasi hal-hal yang mengarah pada multikultural yang terdapat pada video atau gambar yang ditayangkan. Hal-hal tersebut dapat berupa simbol, kata, frasa, kalimat, peristiwa, dan sebagainya. Hal ini sama dengan tahap awal dalam strategi menulis

“sugesti imajinasi”. Video atau gambar adalah sugesti bagi siswa yang akan menstimulus siswa untuk berimajinasi dan menulis. Siswa diminta mencatat dan menandai berbagai hal yang menurut mereka ada kaitannya dengan multikultural. Pada proses ini dapat dilakukan interaksi tanya jawab guru-siswa atau siswa-siswa dalam proses identifikasi multikultural. Proses ini merupakan konstruk pengetahuan dan pemahaman tentang multikultural pada diri siswa.

3. Pelajari tentang peristiwa atau kasus multikultural yang diberikan guru dan relevan dengan gambar/video yang ditayangkan

Berikutnya, guru melemparkan sebuah permasalahan terkait multikultural yang masih relevan dari gambar atau video yang ditayangkan. Siswa diminta untuk menemukan jawaban atau menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini siswa dapat melakukan wawancara atau kaji pustaka dari berbagai sumber dan mencoba menalar untuk penyelesaian masalahnya. Tahap ini dilakukan secara berkelompok. Guru dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif di tahap ini. Pada akhir kegiatan, siswa melaporkan hasil bernalarnya terkait permasalahan yang ada.

4. *Imajinasikan berbagai hal tentang multikultural*

Pada langkah ini, siswa dibawa dalam dunia imajinasi. Siswa diminta untuk berimajinasi terkait apa yang telah dipelajari, berkenaan dengan multikultural. Siswa diberi kebebasan dalam berimajinasi. Bagian ini adalah bagian terpenting dalam menulis puisi. Puisi adalah sebuah dunia tersendiri, dunia imajinasi yang diciptakan melalui kata-kata (Bachri, 2001). Siswa dapat mengimajinasikan apapun untuk dituangkan dalam puisi yang bertema multikultural dengan menggerakkan semua panca

indranya. Gambar dan video yang ditayangkan serta hasil penyelesaian masalah pada langkah sebelumnya menjadi rangsangan untuk berimajinasi.

Tahap CIPTA PUISI

Setelah siswa mendapatkan ide awal dan berimajinasi untuk mengumpulkan bahan yang akan dirangkainya dalam puisi, langkah penting lainnya adalah proses penciptaan puisi itu sendiri. Pada tahap ini siswa menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam puisi. Rahmat Djoko Pradopo (2002:7) menegaskan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Siswa diberi kebebasan menuangkan ekspresi imajinasinya dalam bentuk puisi bebas. Hal ini tersurat pada langkah kelima dalam model CIPIT BARU.

5. *Tulislah puisi berdasar imajinasi yang ada*

Dalam langkah ini, guru menyuruh siswa untuk menulis puisi. Strategi untuk kegiatan ini ada berbagai macam. Misalnya strategi "*write here and now*". Siswa diminta membuat puisi pada saat itu juga. Guru dapat memberi batasan waktu untuk langkah ini sehingga ada motivasi siswa untuk menulis puisi dengan cepat. Tahap ini merupakan implikasi dari kegiatan *experimenting* dalam pendekatan ilmiah di kurikulum 13.

Tahap PASCACIPTA

Setelah menulis puisi, kegiatan belajar belum selesai. Masih ada tahap pascacipta yang merupakan tahap akhir dalam rangkaian pembelajaran menulis puisi ini. Tahap pascacipta meliputi beberapa kegiatan. Hal ini merupakan rangkaian penyempurnaan untuk pemerolehan konstruk pendidikan multikulturalnya sekaligus sebagai proses apresiasi yang utuh atas karya siswa.

Berikut uraian kegiatan dalam tahap pascacipta.

6. *Bacakan puisi di depan kelas*

Guru meminta siswa untuk membacakan puisinya di depan kelas. Pembacaan ini merupakan tahap untuk berbagi hasil cipta puisi siswa. Jika kelasnya besar, tentu saja hal ini akan membutuhkan waktu yang panjang. Guru dapat menyiasati dengan cara berkelompok. Siswa dikelompokkan dan membacakan puisi mereka dalam kelompoknya secara bergantian. Kegiatan ini berlanjut pada tahap ketujuh.

7. *Apresiasi puisi teman*

Sementara siswa membacakan puisi ciptaannya, teman lainnya menyimak dengan baik. Selanjutnya, mereka memberi tanggapan sebagai sebuah apresiasi terhadap puisi ciptaan temannya. Dalam proses ini akan terbangun interaksi antarsiswa untuk saling berkomentar, menghargai, dan menilai karya temannya. Pada tahap ini penilaian masih berpusara pada kesastranya.

8. *Refleksi kandungan multikultural dalam puisi yang ada*

Tahap ini adalah tahap lanjutan dari penilaian terhadap puisi yang dihasilkan. Lebih lanjut dalam tahap ini dilakukan refleksi terhadap kandungan multikultural yang ada dalam puisi ciptaan para siswa. Guru dapat memandu diskusi kelas untuk membincangkan masalah ini dan memahami pada siswa agar esensi pendidikan multikultural dapat ditransfer dengan baik pada siswa.

9. *Unggah puisi dalam media publikasi*

Kegiatan terakhir pada tahap pascacipta adalah publikasi. Puisi-puisi yang dihasilkan siswa hendaknya dipublikasikan dalam

berbagai media publikasi yang ada. Misalnya saja majalah dinding, buletin sekolah, blog di internet, dan sebagainya. Dengan adanya reaksi atas publikasi ini akan makin baik dalam pembelajaran. Di samping itu, ini dapat dimaknai bahwa jejaring juga dapat dibentuk melalui karya para siswa.

Berdasar sintak pembelajaran di atas, model ini dapat disandingkan dengan pen-

dekatan yang berlaku di kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah yang meliputi langkah *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *associating* (menalar), *experimenting* (mencoba), dan *networking* (membentuk jejaring). Langkah-langkah dalam model CIPIT BARU juga melewati berbagai langkah dalam pendekatan tersebut. Berikut sandingan keduanya.

Tabel 1. Sintak Model CIPIT BARU bersanding Pendidikan Ilmiah

Model CIPIT BARU		Pend. Ilmiah K.13
C	Cermati gambar/video yang ada	<i>observing</i> (mengamati)
I	Identifikasi hal-hal yang terkait multikultural yang terdapat dalam gambar atau video	<i>questioning</i> (menanya)
P	Pelajari tentang peristiwa/kasus multikultural yg diberikan guru dan relevan dgn gambar/video yg ditayangkan	<i>associating</i> (menalar)
I	Imajinasikan berbagai hal tentang multikultural	<i>experimenting</i> (mencoba)
T	Tulislah puisi berdasar imajinasi yang ada	
B	Bacakan puisi di depan kelas	
A	Apresiasilah puisi teman	<i>questioning</i> (menanya)
R	Refleksi kandungan multikultural dalam puisi yang ada	<i>associating</i> (menalar)
U	Unggah puisi dalam media publikasi	<i>networking</i> (membentuk jejaring)

Model ini dibuat dengan dua bidikan, yakni pembelajaran puisi dan pendidikan multikultural. Perpaduan tersebut akan sangat menarik di pembelajaran masa kurikulum 2013 ini. Kurikulum 2013 mereduksi sastra (termasuk puisi) dalam pembelajaran sehingga porsi dalam belajar sangat kurang pada siswa. Karena itu harus ditemukan formula yang tepat untuk membelajarkannya secara mudah dan menyenangkan, tetapi menghasilkan dampak nyata. Di sisi lain, pendidikan multikultural dalam kurikulum 2013 dinyatakan sebagai landasan. Namun demikian, rasa dalam kurikulum masih hambar. Pendidikan multikultural

hanya menjadi *hidden curriculum* yang benar-benar tersembunyi. Masih banyak guru yang kurang sadar akan keberadaan pendidikan multikultural. Padahal pemahaman dan kesadaran multikultural sangat penting dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia.

Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Puisi

Puisi adalah bagian dari sastra yang dapat mencerminkan realitas sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana pengarang untuk

menyampaikan tanggapannya terhadap realitas yang ditemui. Tepat kiranya jika menjadikan puisi sebagai media pengantar bagi pendidikan multimedia pada siswa. Pendidikan multikultural menjadi bagian yang erat dalam model CIPIT BARU dengan rasa tematik yang kental. Tema dalam pembelajaran puisi ini adalah multikultural.

Berdasarkan langkah yang telah diuraikan di atas, pendidikan multikultural dimulai sejak tahap awal sampai di tahap akhir tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran puisinya. Dimulai dengan *sufesti* awal melalui gambar atau video yang disajikan sudah dimuati rasa multikultural. Hal tersebut diperkuat dalam langkah mengidentifikasi, mencermati, dan merefleksi. Pemahaman dan penanaman nilai multikultural diberikan secara terus menerus. Bahkan, dapat berlanjut jika media publikasi yang digunakan dilakukan secara terbuka dan interaktif, seperti blog di internet. Penetrasi media dapat menjadi penghambat pembelajaran, termasuk sastra. Saat ini generasi muda dimanjakan dengan internet dengan segala fasilitasnya. Hal ini dapat dimanfaatkan dengan menjadikan internet sebagai media distribusi puisi karya siswa. Dengan demikian, internet yang banyak menyuguhkan bahasa 'alay' yang bebas untuk diambil mentah-mentah (*taken for granted*) dapat dimanfaatkan dengan muatan sastra yang mengandung multikultural sehingga dapat dikonsumsi dan menjadi pembelajaran yg luas bagi masyarakat. Dengan demikian, multikultural tidak lagi dibelajarkan dalam pendidikan formal, tetapi juga melalui jalur informal.

Nilai-nilai multikultural yang sangat banyak juga hendaknya dipilah dan digradasikan untuk dibelajarkan pada siswa sesuai jenjang pendidikannya. Pembelajaran di sekolah menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Berbagai konsep yang relevan

dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku-suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan lain-lain (Mahfud, 2013:98).

Pendidikan multikultural ini dapat tersampaikan sesuai harapan, jika guru/pendidik mampu memiliki wawasan dan keterampilan yang bersifat multikultural. Melalui pembelajaran puisi di sekolah, guru menciptakan proses belajar mengajar yang dilandasi oleh jiwa multikulturalisme. Pada akhirnya nanti siswa diharapkan akan memiliki kesadaran multikultural yang dapat diterapkannya dalam kehidupan. Sejalan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah yang tidak serta merta mencetak siswa menjadi sastrawan, tetapi memberikan pengalaman estetis yang bermanfaat dalam kehidupan nyata.

PENUTUP

Tulisan ini berorientasi pada perpaduan pendidikan multikultural dan pembelajaran puisi. Fokus pengembangan inovasinya adalah pada model pembelajaran sebagai sebuah bagian dari komponen pembelajaran yang memegang peran penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Model CIPIT BARU yang diciptakan diharapkan dapat menjadi alternatif formula dalam membelajarkan puisi secara mudah dan menyenangkan dan sekaligus bermuatan pendidikan multikultural. Model ini menggunakan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Masalah bertemakan multikulturalisme menjadi bagian erat dalam pembelajaran. Hal ini juga diselaraskan dengan langkah pendekatan dalam kurikulum terbaru agar guru dapat mengaplikasikannya tanpa mengabaikan kurikulumnya.

Integrasi pendidikan multikultural akan dimasukkan dalam beberapa kegiatan dalam langkah yang ada. Apa yang disampaikan di atas hanyalah upaya kecil dan sederhana dalam rangka memberikan sumbangan pada pembelajaran puisi (sastra) agar tidak memenjarakan dan dapat optimal dalam kesempatan porsi di kurikulum yang ada sekaligus mengangkat pendidikan multikultural agar dapat lebih bermakna dan mencapai kesadaran multikultural. Hal ini harus disadari oleh guru. Guru bahasa Indonesia harus memiliki wawasan multikultural yang luas dan memiliki kemauan serta semangat dalam mengajarkan puisi agar dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, Sutardji Calzoum. 2001. "Rasa Hormat Maksimal terhadap Puisi". Majalah sastra *Horison*. Nomor 54, Juli 2001.
- Banks, James A. 1993. *The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education*. Jurnal on-line *Educational Researcher*, Vol. 22, No. 5 (Jun. - Jul., 1993), pp. 4-14. American Educational Research Association. <http://www.jstor.org/stable/1176946> .05/02/2014 03:11.
- Geraghty, Marget. 2009. *Five Minute Writer: Exercise and Inspiration in Creative Writing in Five Minutes a Day*. United Kingdom: Howtobooks.
- <http://edukasi.kompas.com>
- Joyce, B.R., Marsha Weil, dan Emily Calhoun, 2009. *Models of Teaching* (edisi ke-8). Boston: Allyn & Bacon.
- "Kurikulum 2013 Memperkuat Pendidikan Multikultural". 2010. Diunduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/10/11184141>. 10 Maret.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, dkk. 2003. *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*. Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tilaar, H.A.R., 2003. *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.